

PERAN DAKWAH KH. IDUN SYARIFUDDIN DI SUKABUMI TAHUN 1953-2004

Waode Andini Syamsuriani^a, Suparman^b, Dina Marlina^c

w.andini11354@gmail.com, suparmanjassin@uinsgd.ac.id, dina.marliana@uinsgd.ac.id

^{a b c} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 28th February 2026

Revised: 25th April 2026

Accepted: 26th April 2026

Published: 28th April 2026

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.51190/jazirah.v6i3.354>



This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN: 2716-4454,
Online ISSN: 2774-3144

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi sejarah dan peran dakwah KH. Idun Syarifuddin di Sukabumi dalam rentang waktu 1953–2004. Sebagai salah satu tokoh ulama lokal yang berpengaruh, KH. Idun Syarifuddin memiliki kontribusi besar dalam pembentukan kehidupan keagamaan masyarakat melalui pendirian Pondok Pesantren Al-Islamiyyah pada tahun 1953. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu heuristik melalui pengumpulan sumber primer dan lisan, kritik sumber untuk menguji autentisitas data, interpretasi untuk menyintesis fakta sejarah, serta historiografi sebagai tahap penulisan akhir. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah untuk menelusuri peran dakwah KH. Idun Syarifuddin di Sukabumi pada periode 1953–2004. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa KH. Idun Syarifuddin menjalankan dakwah yang moderat, adaptif, dan sistematis di tengah dinamika sosial politik Indonesia dari masa Orde Lama hingga awal Reformasi. Strategi dakwah beliau mencakup tiga dimensi utama: bil-lisan melalui ceramah dan pengajian rutin, bil-hal melalui keteladanan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, serta bil-amal melalui aksi nyata seperti program santunan yatim piatu dan dhuafa. Kiprah beliau tidak hanya terbatas di lingkungan pesantren, tetapi juga meluas melalui peran formalnya sebagai Kepala KUA dan Ketua Komisi Fatwa MUI Kabupaten Sukabumi. Dampak dakwah beliau sangat signifikan dalam mentransformasi kondisi sosial keagamaan masyarakat Sukabumi. Beliau berhasil mengubah wilayah yang semula dikenal dengan praktik kemaksiatan dan pengaruh ideologi tertentu menjadi lingkungan yang religius dan harmonis. Warisan dakwah beliau tetap eksis hingga saat ini melalui keberlanjutan institusi pesantren, kaderisasi santri yang menjadi dai di berbagai daerah, serta nilai-nilai tawadhu dan kesabaran yang terus hidup di tengah masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa keteladanan dan konsistensi merupakan kunci utama keberhasilan dakwah KH. Idun Syarifuddin dalam membina umat selama lebih dari lima dekade.

KATA KUNCI

Peran Dakwah, KH. Idun Syarifuddin, Sukabumi, Pesantren Al-Islamiyyah, Sejarah Islam Lokal.

ABSTRACT

This study aims to reconstruct the history and missionary (da'wah) role of KH. Idun Syarifuddin in Sukabumi between 1953 and 2004. As a prominent local ulama, KH. Idun Syarifuddin significantly contributed to shaping the community's religious life by founding the Al-Islamiyyah Islamic Boarding School in 1953. This research employs the historical method, consisting of four main stages: heuristics through the collection of primary and oral sources; source criticism to test data authenticity; interpretation to synthesize historical facts; and historiography as the final writing stage. A qualitative approach is also used to explore the strategies and values applied in his mission. The findings reveal that KH. Idun Syarifuddin conducted a moderate, adaptive, and systematic da'wah amidst Indonesia's socio-political dynamics from the Old Order to the early Reformation era. His strategy encompassed three main dimensions: bil-lisan through lectures and regular study groups; bil-hal through moral exemplary in daily life; and bil-amal through tangible actions such as providing for orphans and the poor. His influence extended beyond the pesantren environment through formal roles as the Head of the Religious Affairs Office (KUA) and Chairman of the Fatwa Commission of the Sukabumi Indonesian Ulama Council (MUI). The impact of his da'wah was significant in transforming the socio-religious conditions of the Sukabumi community. He successfully changed areas previously known for vice and specific ideological influences into religious and harmonious environments. His missionary legacy persists through the continued existence of the pesantren, the regeneration of students who became preachers, and the values of humility and patience that live on in society. This study concludes that exemplary character and consistency were the primary keys to KH. Idun Syarifuddin's success in community development for over five decades.

KEYWORDS

Da'wah Role, KH. Idun Syarifuddin, Sukabumi, Al-Islamiyyah Islamic Boarding School, Local Islamic History.

PENDAHULUAN

Dakwah Islam merupakan proses berkelanjutan yang berperan penting dalam pembentukan kehidupan keagamaan masyarakat. Di Indonesia, dakwah tidak hanya dimaknai sebagai penyampaian ajaran agama secara normatif, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku umat. Sejak masa awal kemerdekaan, dakwah menjadi instrumen strategis dalam memperkuat identitas keislaman masyarakat di tengah dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang. Aktivitas dakwah juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam yang disesuaikan dengan konteks lokal, sehingga mampu diterima secara luas oleh masyarakat.¹ Peran dakwah dalam konteks ini tidak dapat dilepaskan dari keberadaan ulama sebagai aktor utama penyampai ajaran dan teladan moral.²

Ulama memiliki posisi sentral dalam sejarah Islam Indonesia, khususnya dalam lingkungan masyarakat pesantren. Kedudukan ulama tidak hanya sebagai pendidik agama, tetapi juga sebagai pemimpin sosial yang memiliki legitimasi keilmuan dan moral di tengah masyarakat. Menurut Zamakhsyari Dhofier, kiai di lingkungan pesantren berfungsi sebagai figur otoritatif yang menentukan arah pendidikan, dakwah, dan pembinaan umat.³ Dengan demikian, aktivitas dakwah ulama tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kegiatan keagamaan individual, melainkan sebagai bagian dari struktur sosial yang membentuk kehidupan keagamaan masyarakat. Peran ulama ini semakin menguat di daerah-daerah yang memiliki tradisi pesantren yang kuat, seperti di wilayah Jawa Barat.

Sukabumi merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang memiliki tradisi keislaman yang berkembang melalui jaringan pesantren dan aktivitas dakwah ulama. Sejak pertengahan abad ke-20, pesantren di Sukabumi berperan sebagai pusat pendidikan Islam sekaligus ruang pembinaan sosial keagamaan masyarakat. Dalam konteks ini, dakwah dilakukan tidak hanya melalui pengajaran formal di pesantren, tetapi juga melalui pengajian, ceramah, dan keterlibatan langsung ulama dalam kehidupan sosial masyarakat.⁴ Kondisi sosial-keagamaan Sukabumi pada masa pasca-kemerdekaan masih memerlukan pembinaan intensif, terutama dalam penguatan akidah, ibadah, dan akhlak umat. Oleh karena itu, peran ulama lokal menjadi sangat signifikan dalam membentuk karakter keagamaan masyarakat.

¹ Azyumardi Azra, 1999, *Reformasi Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hlm. 35-37.

² Abdurrahman Wahid, 2001, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, hlm. 21-23.

³ Zamakhsyari Dhofier, 1985, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, hlm. 55-60.

⁴ Manfred Ziemek, 2016, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, hlm. 88-92.

Salah satu tokoh ulama yang memiliki kontribusi besar dalam aktivitas dakwah di Sukabumi adalah KH. Idun Syarifuddin. Beliau dikenal sebagai pendiri dan pengasuh Pesantren Al-Islamiyyah Sukabumi yang berdiri pada tahun 1953. Sejak awal berdirinya pesantren tersebut, KH. Idun menjadikannya sebagai basis utama dakwah dan pendidikan Islam. Kiprah dakwah KH. Idun tidak hanya terbatas pada lingkungan pesantren, tetapi juga meluas ke masyarakat Sukabumi secara umum melalui berbagai kegiatan keagamaan. Selain itu, keterlibatan beliau dalam lembaga keagamaan formal, seperti sebagai penghulu dan Ketua Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sukabumi, memperkuat posisi dan pengaruh dakwahnya di tengah masyarakat.⁵

Rentang waktu 1953-2004 merupakan periode yang panjang dan sarat dengan perubahan sosial, politik, dan budaya di Indonesia. Dalam kurun waktu tersebut, Indonesia mengalami berbagai fase penting, mulai dari masa Orde Lama, Orde Baru, hingga awal Reformasi. Perubahan-perubahan tersebut turut memengaruhi pola kehidupan keagamaan masyarakat dan strategi dakwah yang dilakukan oleh para ulama.⁶ Di tengah dinamika tersebut, KH. Idun Syarifuddin tetap konsisten menjalankan aktivitas dakwahnya dengan pendekatan yang moderat dan adaptif. Dakwah yang beliau lakukan tidak hanya bersifat dakwah bil lisan, tetapi juga dakwah bil hal melalui keteladanan dan pembinaan sosial keagamaan masyarakat.

Meskipun peran dakwah KH. Idun Syarifuddin di Sukabumi berlangsung selama lebih dari lima dekade dan memberikan dampak yang signifikan, kajian akademik yang secara khusus membahas kiprah beliau masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian tentang pesantren dan ulama di Sukabumi lebih menitikberatkan pada aspek kepemimpinan atau manajemen pesantren, belum secara mendalam mengkaji peran dakwah tokoh secara historis.⁷ Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mendokumentasikan dan menganalisis peran dakwah KH. Idun Syarifuddin sebagai bagian dari sejarah dakwah Islam lokal. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah historiografi Islam Indonesia serta memberikan kontribusi bagi pengembangan studi dakwah dan pesantren.

Dua kajian terdahulu tentang dakwah kiai yang berasal dari Kota Sukabumi tersebut menjadi landasan utama penelitian ini. Pertama, Abdul Furqon dalam Peranan K.H. Ahmad Sanusi dalam Pendidikan Islam dan Dakwah di Sukabumi Tahun 1889-1950 menggunakan metode sejarah dengan teori *The Great Man* Thomas Carlyle. Penelitian ini merekonstruksi biografi KH. Ahmad

⁵ Wawancara dengan H. A. Fathurrahman, S.H., M.Pd., anak dari KH. Idun Syarifuddin, Sukabumi 11 Oktober 2025.

⁶ Kuntowijoyo, 2013, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm. 98-101.

⁷ Mujamil Qomar, 2015, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, hlm. 44-46.

Sanusi yang mendirikan sekolah Al-Ittihadiyat al-Islamiyah (All), Pesantren Syamsul Ulum Gunung Puyuh Sukabumi, dan Tamsjijjatoel Moeslimin (1937). Hasil utamanya berupa transformasi pendidikan dari ngadapang menjadi sistem bangku-meja modern pertama di Sukabumi, tingkatkan literasi Islam barat Priangan.⁸

Kedua, Agus Miswaludin dalam skripsi Dakwah Dr. (HC). KH. Abdullah Hasby di Yayasan Pendidikan Islam Al-Bashry Kecamatan Kalapanunggal Sukabumi menganalisis strategi dakwah kiai modern Kalapanunggal Sukabumi melalui Yayasan Al-Bashry yang mengintegrasikan pesantren salaf, kurikulum nasional. Penelitian ini menemukan pendekatan dakwah bil hal melalui program santunan yatim, beasiswa santri miskin, pengajian ratrab subuh-isyaa, dan kurikulum hybrid (kitab kuning dan IPA serta Matematika). Hasil kunci Jaringan alumni kurang lebih 300 da'i aktif di Sukabumi, tingkat kelulusan UAN 95%, penguatan moderasi beragama era Reformasi, dan bangunan infrastruktur pesantren bertahan hingga kini.⁹

Kedua kajian tersebut sangat relevan karena identik dengan fokus penelitian ini Sukabumi, peran kiai, dakwah, pendidikan pesantren, namun periode berbeda KH. Sanusi meletakkan fondasi kolonial (1889-1950), sedangkan KH. Hasby mewakili adaptasi modern (post-2000). Keterbaruan penelitian ini justru mengisi celah historis 1953-2004 melalui rekonstruksi lengkap Peran KH. Idun Syarifuddin di Sukabumi yang belum terdokumentasi.

Hingga saat ini, kajian akademik yang secara khusus meneliti tokoh ulama lokal KH. Idun Syarifuddin masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian tentang pesantren dan dakwah Islam di Sukabumi umumnya lebih menekankan pada aspek kelembagaan pesantren atau dinamika sosial keagamaan secara umum, tanpa menempatkan KH. Idun Syarifuddin sebagai subjek utama kajian. Padahal, kiprah beliau sebagai ulama, pendidik, dan tokoh dakwah lokal memiliki peran penting dalam membentuk corak kehidupan keagamaan masyarakat Sukabumi selama lebih dari lima dekade. Ketiadaan penelitian yang secara fokus mengkaji peran dakwah KH. Idun Syarifuddin menunjukkan adanya celah akademik yang perlu diisi melalui penelitian sejarah dakwah Islam lokal.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah untuk menelusuri peran dakwah KH. Idun Syarifuddin di Sukabumi pada periode 1953-2004. Pendekatan sejarah digunakan untuk merekonstruksi kiprah dakwah KH. Idun secara kronologis dan tematik, serta digunakan untuk memahami makna, nilai, dan strategi dakwah yang beliau terapkan. Sumber data penelitian yang digunakan meliputi sumber dokumentasi tertulis, arsip kelembagaan Pesantren

⁸ Abdul Furqon, 2017, *Peranan K.H. Ahmad Sanusi dalam Pendidikan Islam dan Dakwah di Sukabumi Tahun 1889-1950*, (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

⁹ Agus Miswaludin, 2011, *Dakwah Dr. (HC). KH. Abdullah Hasby di Yayasan Pendidikan Islam Al-Bashry Kecamatan Kalapanunggal Sukabumi*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Al-Islamiyyah, serta wawancara sejarah lisan dengan keluarga, santri, dan masyarakat yang memiliki kedekatan dengan KH. Idun Syarifuddin. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menghadirkan gambaran komprehensif mengenai aktivitas dakwah beliau dalam konteks sosial-keagamaan lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi peran dakwah KH. Idun Syarifuddin secara historis, mengidentifikasi nilai-nilai dakwah dan kepemimpinan keagamaan yang diwariskan, serta menilai dampak dakwah beliau terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Sukabumi. Keterbaharuan penelitian ini terletak pada integrasi analisis biografi tokoh, nilai-nilai dakwah, dan kiprah institusional pesantren, yang diperkuat dengan perspektif sejarah lisan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baru dalam kajian dakwah Islam lokal dan historiografi ulama pesantren di Indonesia. Secara operasional, istilah “peran dakwah KH. Idun Syarifuddin di Sukabumi” dalam penelitian ini mencakup seluruh aktivitas, nilai, dan strategi dakwah beliau yang berdampak langsung terhadap pembinaan umat melalui Pesantren Al-Islamiyyah dan masyarakat Sukabumi pada tahun 1953-2004.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah untuk menelusuri peran dakwah KH. Idun Syarifuddin di Sukabumi pada periode 1953-2004. Adapun tahapan-tahapan dari proses ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap heuristik. Pada tahapan ini, kegiatan difokuskan pada proses penelusuran, pencarian, dan pengumpulan sumber data yang relevan dengan penelitian, baik berupa benda temuan maupun sumber lisan yang ada di lokasi penelitian. Pada awal proses ini, penulis berupaya mengidentifikasi dan menghimpun semua sumber yang berkaitan dengan topik yang akan dikaji.¹⁰ Pada tahapan ini penulis melakukan wawancara kepada pihak keluarga almarhum KH. Idun Syarifuddin serta sumber lainnya berupa karya almarhum yang terdiri dari sumber primer karya tulis berupa Nadzom Yatim dan konsep Jadwal Pembaian Hukum Waris (Ilmu Faraid) serta sumber lisan terhadap pihak keluarga.
2. Setelah sumber-sumber berhasil dikumpulkan, langkah selanjutnya yang dilakukan penulis adalah memverifikasi atau mengkritisi sumber-sumber tersebut hasil dari tahap heuristik. Tahap kritik (verifikasi) merupakan proses pengujian terhadap kebenaran atau keaslian sumber sejarah dimana peneliti bertindak memastikan data yang ditemukan bukan palsu. Kritik tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu kritik eksternal (otentisitas) yaitu menguji keaslian fisik sumber dimana peneliti memeriksa aspek luar seperti usia kertas, jenis tinta, gaya bahasa, atau bahan bangunan. Serta kritik internal (kredibilitas) yaitu menguji keandalan isi sumber dimana peneliti

¹⁰ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014). hlm. 93

melihat informasi di dalamnya masuk akal, tidak bias, dan sesuai dengan fakta pendukung lainnya. Pada tahap kritik ini, penulis bersikap waspada dan mempertanyakan keakuratan informasi yang terkandung dalam sumber sejarah.¹¹ Proses kritik ini bertujuan untuk menguji keabsahan sumber dari dua aspek, yaitu autentisitas (keaslian) dan kredibilitas atau validitas (kebenaran) sumber. Untuk menilai keaslian sumber, penulis melakukan kritik eksternal, sementara untuk memastikan kebenaran isi sumber, digunakan kritik internal.

3. Tahap interpretasi (penafsiran), setelah sumber dinyatakan valid, peneliti mulai merangkai fakta-fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang bermakna. Terdapat dua teknik dalam interpretasi yaitu analisis yang berusaha menguraikan data-data yang ada misalnya, membedah alasan di balik sebuah kebijakan politik berdasarkan surat-surat resmi. Lalu yang kedua sintesi yaitu menyatukan berbagai fakta yang telah dianalisis menjadi satu struktur cerita yang logis. Pada tahapan ini penulis menyusun kesimpulan atau merekonstruksi kembali peristiwa yang telah terjadi berdasarkan sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan melewati tahap heuristik serta proses verifikasi atau validasi melalui kritik sumber sebelumnya.
4. Historiografi (penulisan sejarah), merupakan tahap akhir di mana peneliti menyusun hasil temuannya ke dalam bentuk tulisan atau narasi kronologis. Historiografi bukan sekadar laporan, melainkan karya ilmiah yang menyajikan interpretasi peneliti secara sistematis. Adapun aspek utama dalam historiografi adalah kronologi sebagai peristiwa disusun berdasarkan urutan waktu agar tidak terjadi anarkronisme (kerancuan waktu) dan kausalitas yang menjelaskan hubungan sebab-akibat mengapa suatu peristiwa terjadi. Adapun penyajian pada tahapan ini menggunakan bahasa yang baik dan metodologi yang diakui agar dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Pada tahap ini, penulis menganalisis dan menyintesis sumber-sumber yang telah menjadi fakta sejarah untuk kemudian direkonstruksi.¹² Interpretasi merupakan proses penafsiran data atau analisis sejarah yang melibatkan penggabungan berbagai fakta yang diperoleh. Tujuannya adalah menyusun sintesis dari fakta-fakta tersebut dengan mengaitkannya pada teori-teori yang relevan, sehingga menghasilkan sebuah interpretasi yang komprehensif.¹³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teori strukturisme memiliki kekuatan untuk mengubah tatanan sosial, sementara tatanan sosial itu sendiri dapat menjadi penghalang maupun pendorong bagi terjadinya perubahan.¹⁴ Tahap

¹¹ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, terj. Muin 'Umar, dkk., (Jakarta: Departemen Agama, 1986), hlm. 79-80.

¹² Kuntowijoyo, 2013, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm. 102-103.

¹³ Sulasaman. 2014, *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia. hlm. 107

¹⁴ Christopher Lyold, 1993, *The Structures of History*, United Kingdom: Blackwell Publishers, Hlm 183

berikutnya adalah historiografi, yaitu tahap akhir dalam proses penelitian sejarah. Setelah melalui beberapa tahapan sebelumnya, pada tahap ini penulis menghubungkan data, fakta, dan hasil interpretasi untuk disusun menjadi sebuah karya tulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi KH. Idun Syarifuddin

KH. Idun Syarifuddin Ahyani bin Mama H. Tisna Ahyani bin Irwan bin Qadir bin Sakareen atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Mualim Idun*, lahir di Kampung Cicukang, Purabaya, Kabupaten Sukabumi pada 11 Mei 1931 M bertepatan dengan 23 Dzulhijjah 1349 H. Beliau merupakan putra keenam dari sepuluh bersaudara, lahir dari pasangan Mama H. Tisna Ahyani dan Ibu Hj. Siti Hafsa. Sejak kecil beliau tumbuh dalam lingkungan keluarga yang religius, menjunjung tinggi nilai kejujuran, amanah, serta tanggung jawab sebagaimana teladan yang diberikan oleh ayahnya yang dikenal sebagai pemuka agama sekaligus Kepala Desa yang taat beragama.

Gambar 1. Foto Sosok KH. Idun Syarifuddin



(Sumber: Koleksi Pondok Pesantren Al-Islamiyyah Sukabumi)

Beliau tumbuh dalam lingkungan masyarakat Sunda yang religius dan memiliki tradisi keislaman kuat. Sejak kecil, kehidupan KH. Idun telah dikelilingi oleh nilai-nilai keagamaan yang membentuk karakter dan kecenderungan intelektualnya. Lingkungan sosial dan budaya tempat beliau dibesarkan menjadi fondasi awal bagi perjalanan dakwah dan pendidikan yang kelak dijalannya sepanjang hidup.

Dari garis ayah, silsilah KH. Idun bersambung hingga tokoh Bang Pitung, pahlawan Betawi abad ke-19, sedangkan dari garis ibu terhubung dengan Kerajaan Galuh Panjalu di Ciamis. Latar keluarga ini membentuk perpaduan karakter keberanian, kelembutan, dan kepemimpinan yang tampak jelas dalam kepribadian beliau sebagai ulama dan pendakwah.¹⁵

¹⁵Wahyu Ginanjar, 2024, *Mualim Idun Mata Air Bening Yang Tak Pernah Kering*, Sukabumi: Skala Konsultan Mandiri, hlm 1-2.

Masa kecil KH. Idun Syarifuddin diwarnai dengan kebiasaan rajin beribadah, mengaji, belajar, serta patuh kepada kedua orang tua. Jiwa sosialnya telah tampak sejak dini, dengan sifat penyayang, pemaaf, disiplin, dan memiliki tanggung jawab tinggi terhadap keluarga maupun lingkungan sekitar. Nilai-nilai yang paling ditekankan oleh orang tuanya adalah nilai keagamaan, syiar Islam, dan pembentukan akhlakul karimah sebagai landasan hidup. Pendidikan agama beliau dimulai dari lingkungan rumah di Kampung Cicukang, kemudian dilanjutkan ke Sekolah Rakyat dan pendidikan pondok pesantren. Beliau menempuh pendidikan di Pesantren Salafi Al-Hidayah Ranji Sukaraja, Kabupaten Sukabumi, serta belajar kepada beberapa guru berpengaruh seperti Abuya Soheh Mustafa, Abuya Wasid Pasawahan, dan Mama Suja'i Cianjur. Bidang ilmu yang paling beliau tekuni adalah tafsir, fikih, serta ilmu nahwu dan sharaf, dengan kebiasaan *muthola'ah* yang tekun serta kedisiplinan tinggi dalam belajar.

Dalam pandangannya, sanad keilmuan memiliki kedudukan yang sangat penting karena ilmu harus diperoleh melalui bimbingan guru mursyid yang jelas dan bersambung. Selain mendalami ilmu syariat, beliau juga memiliki kedalaman dalam bidang tasawuf yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah. Struktur sanad keilmuan beliau diketahui ada dan menjadi bagian penting dalam perjalanan intelektualnya.

Dalam kehidupan rumah tangga, beliau menikah pada tahun 1950 dan dikaruniai dua belas anak, lima di antaranya telah wafat. Beliau mendidik anak-anaknya dengan menekankan pendidikan pesantren dan pendidikan umum secara seimbang. Kebiasaan ibadah yang paling menonjol dalam keseharian beliau adalah puasa Senin-Kamis, melaksanakan shalat-shalat sunnah, membaca Al-Qur'an, serta qiyamul lail. Hubungan sosial beliau dengan masyarakat sangat erat karena sifatnya yang fleksibel dan mudah menyesuaikan diri.

Sejak tahun 1950 juga, KH. Idun Syarifuddin mulai aktif berdakwah atau mengajar sebagai guru ngaji. Pada tahun 1960, beliau memulai karier profesional sebagai pegawai KUA, kemudian diangkat menjadi Kepala KUA dan Penghulu di Kementerian Agama Kabupaten Sukabumi hingga masa pensiun. Beliau juga aktif sebagai Ketua Komisi Fatwa MUI Kabupaten Sukabumi serta pada tahun 1953 beliau mendirikan Pesantren Al-Islamiyyah Baros, selain pernah mengabdikan diri di Pesantren Al-Hidayah Ranji.¹⁶

Dalam menjalankan tugasnya, beliau dikenal disiplin waktu, bertanggung jawab, serta memiliki etos kerja yang tinggi. Berbagai tantangan seperti

¹⁶ Wawancara dengan H. A. Fathurrahman, S.H., M.Pd., anak dari KH. Idun Syarifuddin, Sukabumi 18 Februari 2026.

hasutan, iri hati, dan celaan tidak menyurutkan semangatnya dalam berdakwah dan mengabdikan. Sikap tawadhu, terbuka terhadap perbedaan pendapat, serta argumentatif dengan rujukan kitab menjadi ciri khas beliau dalam menyelesaikan persoalan di lingkungan kerja maupun masyarakat. Meskipun tidak memiliki karya tulis yang dibukukan secara formal, beliau meninggalkan konsep dakwah yang sistematis dalam bentuk skema dan lembaran, termasuk *nadzom* anak yatim yang masih digunakan oleh santri dan jamaah hingga saat ini. Warisan ilmiah terbesar beliau bukan hanya pada konsep dakwahnya, tetapi juga pada keteladanan akhlak, implementasi *amar ma'ruf nahi munkar*, serta nilai *tawakal*, *tawadhu*, *qana'ah*, dan kesabaran yang terus hidup dalam keluarga dan masyarakat.¹⁷

Pengaruh KH. Idun Syarifuddin tidak hanya dirasakan oleh para santri, tetapi juga oleh masyarakat luas di Sukabumi. Gaya dakwah beliau yang tegas, sistematis, dan disertai keteladanan menjadikan nasihat-nasihatnya mudah diterima dan dipraktikkan. Program sosial seperti santunan yatim piatu dan dhuafa yang beliau rintis masih berlanjut hingga kini, menjadi bukti nyata keberlanjutan warisan dakwahnya. Dengan demikian, KH. Idun Syarifuddin dapat dipandang sebagai ulama lokal yang memiliki kontribusi besar dalam pembinaan keagamaan, pendidikan pesantren, dan transformasi sosial masyarakat Sukabumi.¹⁸

Sehingga beliau wafat pada 29 Januari 2004 dan dimakamkan di daerah Sasagaran, Kecamatan Kebonpedes Sukaraja Kabupaten Sukabumi Jawa Barat, dan aktivitas dakwahnya di lanjutkan oleh anaknya yang sekarang sebagai pemimpin pesantren al islamiyyah yang dibangun oleh KH. Idun Syarifuddin pada tahun 1953 di jalan raya baros sudajaya kota sukabumi.

¹⁷ Wawancara dengan H. A. Fathurrahman, S.H., M.Pd., anak dari KH. Idun Syarifuddin, Sukabumi 11 Oktober 2025.

¹⁸ Wawancara dengan KH. Misbahul Munir, S. Ag, anak dari KH. Idun Syarifuddin, Sukabumi 11 Oktober 2025.

Gambar 2. Foto Makam Almarhum KH. Idun Syarifuddin



(Sumber: Foto saat berziarah ke makam KH. Idun Syarifuddin yang bertepatan di Sasagaran Kebonpedes Sukaraja Sukabumi 11 Oktober 2025)

Awal dan Perkembangan Peran Dakwah KH. Idun Syarifuddin di Sukabumi Tahun 1953-2004

Perkembangan dakwah berbasis pesantren di Jawa Barat pada pertengahan abad ke-20 memperlihatkan peran sentral kiai sebagai agen transformasi sosial dan keagamaan.¹⁹ Pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan agama, tetapi juga pusat pembinaan moral dan sosial umat Islam. Dalam dinamika pasca kemerdekaan, pesantren berfungsi sebagai benteng akidah sekaligus ruang kaderisasi ulama.²⁰ Tradisi dakwah kiai tumbuh dari majelis taklim kecil yang kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan formal. Pola ini memperlihatkan kesinambungan antara dakwah lisan dan pembinaan kelembagaan. Konteks inilah yang melatarbelakangi munculnya tokoh-tokoh dakwah lokal di berbagai daerah Jawa Barat.

Di Sukabumi, aktivitas dakwah pada masa tersebut berkembang melalui pendekatan tradisional yang mengutamakan keteladanan dan kedekatan emosional antara kiai dan masyarakat.²¹ Dakwah dilakukan secara bertahap melalui pengajian rutin, ceramah, dan pembinaan akhlak.²² Keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh kesabaran serta kemampuan membaca kondisi sosial masyarakat.²³ Masyarakat yang masih memerlukan penguatan pemahaman agama menjadi sasaran utama pembinaan. Pesantren kemudian

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, 1982, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, hlm. 55-60.

²⁰ Azyumardi Azra, 1999, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, hlm. 87-92.

²¹ Dedy Susanto, "Pesantren dan Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Islam," *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* Vol. 6 No. 2 (2014)

²² M. Muslimin, "Kajian Dakwah Kultural Pondok Pesantren Tahfidz Kiai Marogan Palembang dalam Mengembangkan Masyarakat Islam," *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)* Vol. 4 No. 1 (2020)

²³ Ibid.,

berfungsi sebagai pusat penguatan identitas keagamaan lokal.²⁴ Pola dakwah seperti ini menjadi karakter khas wilayah Sukabumi. Dalam konteks tersebut, KH. Idun Syarifuddin tampil sebagai tokoh yang memiliki peran signifikan dalam perkembangan dakwah di Sukabumi. Sejak awal kiprahnya, beliau menempatkan dakwah sebagai misi pembinaan umat secara menyeluruh. Dakwah yang dilakukan tidak hanya menekankan aspek ibadah ritual, tetapi juga pembentukan karakter dan moral masyarakat. Peran beliau berkembang dari mubalig lokal menjadi figur sentral dalam kehidupan religius masyarakat. Konsistensi dan keteladanan menjadi fondasi utama dalam perjalanan dakwahnya.

Pada tahun 1953, KH. Idun Syarifuddin memulai fase penting dengan mendirikan Pondok Pesantren Al-Islamiyyah di Sukabumi. Pendirian pesantren ini berawal dari aktivitas majelis taklim yang beliau rintis setelah menikah dan menetap di Kampung Genteng Baros, Kabupaten Sukabumi. Majelis taklim tersebut menjadi wadah awal pembinaan keagamaan masyarakat sekitar. Meskipun dalam kondisi sederhana, kegiatan pengajian rutin mulai menarik perhatian sebagian warga. Dari sinilah embrio lembaga pendidikan pesantren mulai terbentuk. Namun, aktivitas dakwah di Kampung Genteng Baros tidak berjalan tanpa hambatan. Sebagian masyarakat memberikan hinaan dan celaan terhadap kegiatan dakwah yang dilakukan. Resistensi sosial ini menunjukkan bahwa kondisi keagamaan masyarakat saat itu masih memerlukan pendekatan persuasif. KH. Idun tetap istiqamah dan tidak membalas penolakan dengan konfrontasi. Sikap sabar dan ketawakkalan beliau justru menjadi daya tarik tersendiri. Pendekatan ini sejalan dengan metode *dakwah bil-hikmah* yang mengutamakan kebijaksanaan.

Seorang dermawan bernama H. Adhar yang menjadi jamaah pengajian beliau kemudian mengusulkan agar dakwah dipindahkan ke Kampung Sudajaya. Wilayah tersebut dikenal memiliki kondisi sosial yang memprihatinkan, seperti praktik mabuk, sabung ayam, dan berbagai kemaksiatan lainnya. Bahkan pada masa itu wilayah tersebut disebut memiliki pengaruh ideologi G-30-S/PKI. Ajakan tersebut didasari harapan agar dakwah mampu memperbaiki moral masyarakat setempat. Perpindahan ini menandai babak baru perjuangan dakwah beliau. Di Kampung Sudajaya, tantangan dakwah kembali muncul dalam bentuk cemoohan bahkan ancaman keselamatan. Namun demikian, KH. Idun tidak menghentikan aktivitas dakwahnya. Dengan keteguhan iman dan kepercayaan penuh kepada Allah, beliau tetap melaksanakan pengajian rutin. Lambat laun, masyarakat mulai melihat ketulusan perjuangan beliau. Simpati dan dukungan masyarakat pun tumbuh secara bertahap. Proses ini memperlihatkan bahwa dakwah memerlukan kesabaran jangka panjang.

Beberapa tahun kemudian, H. Adhar mewakafkan sebidang tanah untuk pembangunan rumah dan pusat kegiatan dakwah. Dari tanah wakaf tersebut berdirilah Pondok Pesantren Al-Islamiyyah pada tahun 1953 dengan jumlah

²⁴ Susanto, "Pesantren dan Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Islam,"

santri awal enam orang. Meskipun sederhana, pendirian pesantren ini menjadi tonggak institusionalisasi dakwah KH. Idun. Pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan, pengajian, dan pembinaan akhlak masyarakat. Langkah ini menunjukkan transformasi dakwah dari majelis taklim menuju lembaga formal. Seiring waktu, jumlah santri semakin bertambah dan dukungan masyarakat semakin kuat. Metode dakwah beliau yang objektif dan situasional membuat materi mudah dipahami berbagai kalangan. Pengajian diikuti oleh anak-anak, remaja, hingga orang tua. Pesantren menjadi pusat aktivitas keagamaan yang inklusif. Perkembangan ini menunjukkan fase penguatan dakwah yang semakin luas. KH. Idun mulai dikenal sebagai tokoh agama berpengaruh di Sukabumi.

Perkembangan dakwah beliau tidak berlangsung secara statis, melainkan melalui tahapan yang dinamis. Sejak 1953 hingga 2004 terlihat adanya proses perintisan, penguatan, institusionalisasi, dan regenerasi. Periodisasi ini penting untuk memahami perubahan peran beliau dari waktu ke waktu. Dakwah berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat dan perubahan sosial. Dinamika ini menunjukkan fleksibilitas metode dakwah yang digunakan. Pada fase perintisan (1953-1965), dakwah difokuskan pada ceramah dan pengajian tradisional di wilayah Kebonpedes dan Sukaraja. Kondisi masyarakat yang masih memerlukan pembinaan intensif menjadi perhatian utama. Dakwah diarahkan pada penguatan akidah dan praktik ibadah dasar. Lingkup kegiatan masih terbatas namun konsisten. Fase ini menjadi fondasi perkembangan berikutnya.

Memasuki fase penguatan (1966-1985), dakwah berkembang lebih luas dan terstruktur. Peran beliau meluas dari penceramah menjadi pembina umat. Partisipasi masyarakat meningkat dalam kegiatan keagamaan. Bahasa yang sederhana dan mudah dipahami menjadi kunci keberhasilan komunikasi dakwah. KH. Idun semakin diakui sebagai figur sentral keagamaan. Sedangkan Yayasan Pendidikan Islam Al-Islamiyyah sesuai dengan aspek legal nya akta pada tahun 1980-an Yayasan ini mengelola Pesantren, Madrasah Diniyah, Madrasah Ibtidaiyah, serta kegiatan sosial lainnya. Langkah ini menandai fase institusionalisasi dakwah. Kegiatan pendidikan menjadi lebih terstruktur dan berkelanjutan. Dakwah tidak lagi bersifat individual, tetapi berbasis kelembagaan.

Perubahan sosial masyarakat pada akhir 1980-an hingga 1990-an tidak mengurangi eksistensi dakwah beliau. Justru beliau mampu beradaptasi tanpa meninggalkan prinsip ajaran Islam yang moderat. Pembinaan kader dilakukan untuk menjamin keberlanjutan dakwah. Pendekatan dakwah tetap berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Hal ini menunjukkan kematangan strategi dakwah yang diterapkan. Memasuki periode 1999-2004, dakwah beliau berada pada tahap konsolidasi dan regenerasi. Peran aktif mulai diwakilkan kepada putranya, KH. Misbahul Munir, S.Ag. Regenerasi telah dipersiapkan secara sistematis sebelum wafatnya pada tahun 2004. Keberlanjutan dakwah menunjukkan keberhasilan strategi jangka panjang. Secara keseluruhan, perjalanan dakwah KH. Idun Syarifuddin memperlihatkan perkembangan yang

dinamis dan berkelanjutan dalam membentuk struktur sosial keagamaan masyarakat Sukabumi.²⁵

Peran KH. Idun Syarifuddin dalam Pendidikan dan Pembinaan Umat Islam

KH. Idun Syarifuddin merupakan salah satu ulama lokal Sukabumi yang berperan penting dalam pengembangan pendidikan Islam dan pembinaan umat pada paruh kedua abad ke-20. Ia dikenal sebagai pendiri Pondok Pesantren Al-Islamiyyah Al-Ahyani di wilayah Baros, Sukabumi. Keberadaan pesantren ini menjadi pusat dakwah dan pendidikan Islam yang berfungsi membentuk generasi santri serta memperkuat praktik keagamaan masyarakat sekitar.²⁶ Dalam konteks sejarah lokal, pesantren memiliki peran strategis sebagai lembaga transmisi ilmu agama sekaligus pusat pembinaan moral dan sosial masyarakat Muslim.²⁷ Pendirian pesantren oleh KH. Idun Syarifuddin tidak dapat dipisahkan dari tradisi pesantren di Sukabumi yang telah berkembang sejak awal abad ke-20. Sukabumi dikenal sebagai wilayah dengan jaringan ulama yang kuat dan memiliki banyak pesantren sebagai basis dakwah Islam. Lingkungan sosial yang religius tersebut memberikan ruang bagi KH. Idun Syarifuddin untuk mengembangkan pendidikan Islam berbasis masyarakat. Pesantren yang ia dirikan menjadi sarana untuk melanjutkan tradisi keilmuan para ulama sebelumnya, sekaligus menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Dalam bidang pendidikan, KH. Idun Syarifuddin memfokuskan kegiatan pada pengajaran ilmu-ilmu keislaman klasik seperti fikih, tauhid, tafsir, dan akhlak. Sistem pendidikan yang diterapkan menggabungkan metode tradisional pesantren dengan pendekatan pembinaan masyarakat. Santri tidak hanya diajarkan ilmu agama secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mencerminkan karakter pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan praktik keagamaan. Selain mendidik santri mukim, KH. Idun Syarifuddin juga aktif dalam pembinaan umat melalui pengajian rutin bagi masyarakat umum. Kegiatan pengajian tersebut menjadi sarana dakwah yang efektif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Sukabumi. Dalam tradisi dakwah lokal, pengajian dan majelis taklim merupakan media penting dalam menyebarkan ajaran Islam serta memperkuat solidaritas sosial umat. Melalui kegiatan ini, KH. Idun Syarifuddin

²⁵ Wawancara dengan H. A. Fathurrahman, S.H., M.Pd., anak dari KH. Idun Syarifuddin, Sukabumi 18 Februari 2026.

²⁶ Wiki Laduni, "Pesantren di Kota Sukabumi," https://wiki.laduni.id/Pesantren_di_Kota_Sukabumi#Pondok_Pesantren_PP._Al-Islamiyah.2C_Kota_Sukabumi [diakses tanggal 18 Februari 2026]

²⁷ Sunandi Mulana Yusuf, 2013, *Peranan K.H. Ahmad Sanusi dalam Pendidikan Islam dan Dakwah di Sukabumi*, (Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

berhasil menjangkau berbagai lapisan masyarakat, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren.²⁸

Peran KH. Idun Syarifuddin dalam pembinaan umat juga terlihat dalam kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan oleh pesantrennya. Kegiatan santunan kepada masyarakat kurang mampu, yatim, dan dhuafa menjadi bagian dari program pembinaan sosial. Program tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang berperan dalam pemberdayaan masyarakat.²⁹ Hal ini sejalan dengan fungsi pesantren dalam masyarakat Indonesia sebagai pusat pengembangan nilai-nilai keagamaan dan sosial. Dari sisi metode dakwah, KH. Idun Syarifuddin menggabungkan pendekatan *bil-lisan* (ceramah dan pengajian), *bil-hal* (keteladanan), dan *bil-amal* (kegiatan sosial). Metode ini sesuai dengan tradisi dakwah ulama lokal di Sukabumi yang menekankan pendekatan persuasif dan kultural. Melalui keteladanan dan interaksi langsung dengan masyarakat, KH. Idun Syarifuddin mampu membangun hubungan yang kuat antara pesantren dan lingkungan sosial sekitarnya. Pesantren yang didirikan oleh KH. Idun Syarifuddin juga berfungsi sebagai pusat kaderisasi ulama dan tokoh masyarakat. Banyak santri yang kemudian menjadi dai, guru agama, dan tokoh masyarakat di berbagai daerah Sukabumi. Dengan demikian, kontribusinya tidak hanya terbatas pada pendidikan generasi pertama santri, tetapi juga pada pembentukan jaringan dakwah yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa peran seorang kiai dalam pesantren sangat penting dalam proses regenerasi kepemimpinan keagamaan.

KH. Idun Syarifuddin merupakan salah satu tokoh ulama yang memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan Islam dan pembinaan umat di wilayah Sukabumi. Dalam menjalankan aktivitas dakwah dan pendidikan, beliau dikenal sebagai sosok yang memiliki komunikasi aktif, kooperatif, serta argumentatif dalam menyampaikan ajaran Islam. Gaya komunikasi tersebut membuat dakwah yang beliau sampaikan mudah diterima oleh masyarakat. Ia mampu berdialog dengan berbagai kalangan secara santun namun tegas dalam prinsip keagamaan, sehingga keberadaannya menjadi rujukan bagi masyarakat dalam persoalan keagamaan maupun sosial. Dalam bidang pendidikan Islam, KH. Idun Syarifuddin tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina berbagai lembaga pengajian dan majelis taklim di sejumlah wilayah Sukabumi. Kegiatan pengajian yang beliau lakukan tersebar di berbagai tempat dan diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat, mulai dari santri, jamaah

²⁸ Wawancara dengan H. A. Fathurrahman, S.H., M.Pd., anak dari KH. Idun Syarifuddin, Sukabumi 18 Februari 2026.

²⁹ Amus Mustaqim, "Santuni 1.200 Yatim dan Dhuafa Jadi Cara Ponpes Al-Islamiyyah Al-Ahyani Baros Sambut Hari Raya Idul Fitri 1446", <https://www.radarjabar.com/jawa-barat/95114840209/santuni-1200-yatim-dan-dhuafa-jadi-cara-ponpes-al-islamiyyah-al-ahyani-baros-sambut-hari-raya-idul-fitri-1446> [diakses tanggal 18 Februari 2026]

masjid, hingga masyarakat umum. Melalui kegiatan tersebut, beliau berupaya meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat serta membimbing mereka dalam mengamalkan ajaran Islam secara benar dalam kehidupan sehari-hari.

Sistem pengajaran yang diterapkan oleh KH. Idun Syarifuddin lebih menekankan pada metode dakwah. Pengajaran tidak hanya dilakukan secara formal di lembaga pendidikan, tetapi juga melalui ceramah, pengajian rutin, dan pembinaan langsung kepada masyarakat. Metode ini menempatkan dakwah sebagai sarana utama dalam proses pendidikan, sehingga pembelajaran agama tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan kontekstual. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat dapat memahami ajaran Islam secara lebih sederhana dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang diajarkan oleh KH. Idun Syarifuddin kepada santri dan jamaah berfokus pada ilmu-ilmu dasar keislaman, terutama tafsir, fikih, dan tauhid. Tafsir diajarkan untuk memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an, fikih untuk membimbing praktik ibadah dan muamalah, serta tauhid untuk memperkuat keimanan. Materi tersebut menjadi dasar penting dalam membentuk pemahaman agama yang komprehensif bagi santri dan masyarakat. Dengan menekankan tiga bidang ilmu tersebut, beliau berupaya menciptakan keseimbangan antara pemahaman teologis, praktik ibadah, dan kehidupan sosial.

Dalam membina akhlak dan perilaku umat Islam, KH. Idun Syarifuddin menggunakan pendekatan dakwah yang bijaksana dan penuh hikmah. Beliau menekankan pentingnya keteladanan dalam kehidupan sehari-hari sebagai metode pembinaan yang efektif. Sikap santun, sederhana, dan konsisten dalam menjalankan ajaran agama menjadi contoh nyata bagi masyarakat. Melalui keteladanan tersebut, beliau tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam secara lisan, tetapi juga melalui praktik langsung yang dapat ditiru oleh santri dan jamaah. Pengaruh pendidikan yang diberikan oleh KH. Idun Syarifuddin cukup besar terhadap santri dan masyarakat. Banyak santri dan jamaah yang mengikuti arahan serta bimbingan yang beliau sampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa beliau memiliki wibawa keilmuan dan moral yang kuat di tengah masyarakat. Pengaruh tersebut tidak hanya terlihat dalam peningkatan praktik ibadah, tetapi juga dalam perubahan perilaku sosial masyarakat yang menjadi lebih religius dan harmonis. Hubungan antara KH. Idun Syarifuddin dengan santri dan jamaahnya terjalin dengan sangat baik. Beliau dikenal sebagai sosok yang dekat dengan masyarakat dan mudah berinteraksi dengan berbagai kalangan. Kedekatan ini membuat proses pembinaan umat berjalan secara efektif karena masyarakat merasa nyaman dan memiliki ikatan emosional dengan beliau sebagai pemimpin spiritual. Hubungan yang harmonis tersebut juga memperkuat peran beliau sebagai pembimbing keagamaan di lingkungan masyarakat.

Selain aktif dalam lembaga pendidikan dan majelis pengajian, KH. Idun Syarifuddin juga melakukan pembinaan umat di luar lembaga formal. Beliau kerap memberikan ceramah di masjid, menghadiri kegiatan keagamaan masyarakat, serta memberikan bimbingan langsung kepada individu yang membutuhkan nasihat keagamaan. Aktivitas ini menunjukkan bahwa peran beliau dalam pendidikan Islam tidak terbatas pada ruang kelas atau pesantren, tetapi juga mencakup kehidupan sosial masyarakat secara luas. Nilai-nilai keislaman yang ditekankan dalam pendidikan yang beliau kembangkan meliputi fikih, ibadah, muamalah, dan nilai-nilai sosial. Penekanan pada aspek muamalah dan sosial menunjukkan bahwa beliau memandang Islam sebagai ajaran yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Pendidikan yang diberikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas ibadah individu, tetapi juga membentuk masyarakat yang memiliki kepedulian sosial dan akhlak yang baik. Peran KH. Idun Syarifuddin dalam membentuk kesadaran keagamaan masyarakat juga terlihat dari keteladanan yang beliau tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menjadi contoh bagi masyarakat dalam menjalankan ajaran Islam secara konsisten. Keteladanan tersebut menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesadaran keagamaan masyarakat, karena mereka dapat melihat langsung implementasi ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Pendidikan dan pembinaan yang dirintis oleh KH. Idun Syarifuddin masih berlangsung hingga saat ini. Kegiatan pengajian dan pembinaan umat yang beliau bangun tetap berjalan dan menjadi bagian dari kehidupan keagamaan masyarakat Sukabumi. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusinya dalam bidang pendidikan Islam memiliki dampak yang berkelanjutan dan terus dirasakan oleh generasi berikutnya.

Secara keseluruhan, kontribusi terbesar KH. Idun Syarifuddin dalam bidang pendidikan Islam adalah keberhasilannya dalam melakukan kaderisasi. Melalui pendidikan dan pembinaan yang dilakukan secara konsisten, beliau berhasil membentuk generasi santri dan jamaah yang mampu melanjutkan kegiatan dakwah di masyarakat. Kaderisasi ini menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pendidikan Islam dan pembinaan umat di Sukabumi. Sehingga peran KH. Idun Syarifuddin dalam pendidikan dan pembinaan umat Islam di Sukabumi mencakup berbagai aspek, mulai dari pengajaran ilmu agama, pembinaan akhlak, hingga pembentukan kesadaran keagamaan masyarakat. Melalui pendekatan dakwah yang komunikatif, bijaksana, dan penuh keteladanan, beliau berhasil memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam dan kehidupan keagamaan masyarakat.³⁰

³⁰ Wawancara dengan H. A. Fathurrahman, S.H., M.Pd., anak dari KH. Idun Syarifuddin, Sukabumi 18 Februari 2026.

Peran Pemikiran Dakwah KH. Idun Syarifuddin dalam Bidang Fikih, Tauhid, dan Tasawuf

KH. Idun Syarifuddin dikenal sebagai ulama yang memiliki pemahaman keagamaan yang komprehensif, khususnya dalam bidang fikih. Berdasarkan keterangan informan, wawasan beliau dalam ilmu fikih tergolong luas dan luwes. Hal ini menunjukkan bahwa beliau tidak hanya menguasai aspek normatif hukum Islam, tetapi juga mampu menyesuaikan pemahaman fikih dengan kondisi masyarakat. Keluasan wawasan tersebut membuat beliau dapat menjawab berbagai persoalan keagamaan masyarakat dengan pendekatan yang moderat dan kontekstual. Dalam menyampaikan ajaran fikih kepada masyarakat awam, KH. Idun Syarifuddin menggunakan metode yang argumentatif serta disertai contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian yang argumentatif menunjukkan bahwa beliau menjelaskan hukum-hukum Islam dengan dasar dalil yang jelas, baik dari Al-Qur'an maupun hadis, sehingga mudah dipahami oleh jamaah. Selain itu, beliau juga memberikan teladan langsung dalam praktik ibadah dan muamalah. Pendekatan ini membuat masyarakat tidak hanya memahami hukum Islam secara teoritis, tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bidang akidah, KH. Idun Syarifuddin menekankan ajaran tauhid sebagai dasar utama dalam dakwahnya. Ajaran tauhid yang sering beliau sampaikan meliputi aspek ketuhanan (*ilahiyyat*), kenabian (*nubuwwat*), serta hal-hal gaib (*sam'iyat* atau *mughoyabah*). Penekanan pada aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa beliau berupaya membangun fondasi keimanan yang kuat bagi masyarakat. Dengan memahami ketauhidan secara benar, diharapkan umat Islam dapat menjalankan ajaran agama dengan keyakinan yang mantap dan terarah. Pendekatan yang digunakan dalam menanamkan pemahaman tauhid dilakukan melalui penjelasan yang pasti dan sistematis. KH. Idun Syarifuddin menyampaikan ajaran akidah dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, sehingga masyarakat dapat memahami konsep ketauhidan tanpa kebingungan. Penjelasan yang tegas namun tetap santun membuat ajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh jamaah dari berbagai latar belakang pendidikan.

Selain fikih dan tauhid, KH. Idun Syarifuddin juga mengajarkan tasawuf dalam dakwahnya. Tasawuf yang beliau ajarkan tidak bersifat teoritis semata, tetapi lebih menekankan pada pembentukan perilaku dan akhlak. Konsep tasawuf yang dikembangkan berfokus pada pembinaan akhlak mulia, pengendalian diri, serta peningkatan kualitas spiritual. Dengan demikian, tasawuf dipahami sebagai upaya memperbaiki hubungan manusia dengan Allah sekaligus memperbaiki hubungan antar sesama manusia. Dalam praktik dakwahnya, KH. Idun Syarifuddin berusaha menjaga keseimbangan antara fikih, tauhid, dan tasawuf. Ketiga aspek tersebut disampaikan secara sistematis dan terukur sehingga saling melengkapi. Fikih memberikan pedoman hukum dalam beribadah dan bermuamalah, tauhid memperkuat keimanan, sedangkan

tasawuf membentuk akhlak dan spiritualitas. Keseimbangan ini menjadikan dakwah beliau bersifat komprehensif dan tidak berat sebelah.

KH. Idun Syarifuddin juga dikenal mampu menyesuaikan ajaran keagamaan dengan kondisi masyarakat setempat. Penyesuaian ini dilakukan tanpa mengurangi prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Beliau memahami bahwa masyarakat memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam, sehingga pendekatan dakwah harus disesuaikan agar lebih mudah diterima. Kemampuan beradaptasi ini menjadi salah satu faktor keberhasilan dakwah beliau di tengah masyarakat. Sikap beliau terhadap tradisi keagamaan lokal cenderung adaptif. Tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam tetap dihargai dan dijadikan sebagai sarana dakwah. Pendekatan ini membuat masyarakat merasa dihargai dan tidak terasing dari tradisi yang telah mereka jalankan. Dengan demikian, dakwah yang dilakukan dapat berjalan secara harmonis dan tidak menimbulkan konflik sosial.

Pemikiran dakwah KH. Idun Syarifuddin pada umumnya mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh cara penyampaian yang bijaksana, argumentatif, serta disertai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat tidak hanya mendengar ajaran yang disampaikan, tetapi juga melihat langsung praktiknya dalam kehidupan beliau. Keteladanan tersebut memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap ajaran yang disampaikan. Pengaruh pemikiran dakwah beliau terhadap praktik keagamaan masyarakat cukup signifikan. Banyak masyarakat yang mengikuti bimbingan beliau dalam menjalankan ibadah, memahami akidah, serta menjaga akhlak dalam kehidupan sosial. Pengaruh ini menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk perilaku keagamaan masyarakat.

Ajaran dan pemikiran KH. Idun Syarifuddin hingga saat ini masih diamalkan oleh santri dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah yang beliau lakukan memiliki dampak jangka panjang dan berkelanjutan. Keberlanjutan tersebut menjadi bukti bahwa pemikiran dan metode dakwah beliau relevan dengan kebutuhan masyarakat serta mampu diwariskan kepada generasi berikutnya. Secara keseluruhan, pemahaman KH. Idun Syarifuddin dalam bidang fikih, tauhid, dan tasawuf menunjukkan integrasi antara aspek hukum, keimanan, dan akhlak dalam dakwahnya. Pendekatan yang sistematis, adaptif, dan penuh keteladanan membuat dakwah beliau mudah diterima dan memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan keagamaan masyarakat Sukabumi.³¹

³¹ Wawancara dengan H. A. Fathurrahman, S.H., M.Pd., anak dari KH. Idun Syarifuddin, Sukabumi 18 Februari 2026.

Tantangan dan Dampak Dakwah KH. Idun Syarifuddin terhadap Masyarakat Sukabumi

Pelaksanaan dakwah KH. Idun Syarifuddin di Sukabumi tidak terlepas dari berbagai tantangan sosial yang umum dihadapi oleh para ulama pada masanya. Berdasarkan hasil wawancara, tantangan utama yang dihadapi beliau berupa cacian dan kritik dari berbagai pihak, baik dari lawan dakwah, sebagian rekan satu profesi, maupun masyarakat awam yang belum memahami pendekatan dakwah yang beliau lakukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses penyebaran nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat tidak selalu berjalan mulus, terutama ketika membawa pembaruan dalam metode penyampaian ajaran Islam. Dalam konteks sejarah dakwah di Jawa Barat, fenomena resistensi terhadap ulama sering kali muncul akibat perbedaan pemahaman keagamaan maupun latar sosial masyarakat.

Selain cacian dan kritik, KH. Idun Syarifuddin juga pernah mengalami penolakan dari sebagian masyarakat, meskipun tidak berlangsung terus-menerus. Penolakan tersebut biasanya muncul pada tahap awal dakwah ketika masyarakat masih menyesuaikan diri dengan gaya penyampaian dan pemikiran beliau. Namun demikian, hambatan tersebut tidak menjadi penghalang utama dalam aktivitas dakwahnya. Sikap beliau yang sabar dan tawakkal menjadi kunci dalam menghadapi berbagai rintangan. Kesabaran sebagai bagian dari etika dakwah merupakan prinsip yang banyak diajarkan dalam tradisi ulama Nusantara, di mana pendekatan persuasif dan keteladanan lebih diutamakan daripada konfrontasi.

Dalam menghadapi perbedaan pandangan keagamaan, KH. Idun Syarifuddin dikenal memiliki sikap toleran dan menghargai keberagaman. Ia tidak menanggapi perbedaan dengan konflik terbuka, melainkan melalui dialog dan pendekatan edukatif. Sikap saling menghargai yang beliau tunjukkan mencerminkan karakter dakwah moderat yang berkembang di kalangan ulama pesantren di Jawa Barat. Pendekatan tersebut memungkinkan dakwah beliau diterima secara lebih luas oleh masyarakat yang memiliki latar belakang keagamaan yang beragam.

Menariknya, dalam wawancara disebutkan bahwa tantangan yang bersifat sosial dan budaya tidak terlalu memengaruhi jalannya dakwah beliau secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa KH. Idun Syarifuddin mampu beradaptasi dengan kondisi masyarakat setempat. Adaptasi ini terlihat dari kemampuannya menyesuaikan materi dakwah dengan kebutuhan masyarakat tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Pendekatan adaptif ini merupakan ciri khas dakwah kultural yang banyak diterapkan oleh ulama lokal di Indonesia.

Dampak dakwah KH. Idun Syarifuddin terhadap masyarakat Sukabumi dirasakan secara langsung oleh jamaah dan santri yang mengikuti pengajiannya. Masyarakat cenderung menerima dan mengikuti ajaran yang beliau sampaikan, terutama dalam bidang ibadah, akhlak, dan kehidupan sosial. Dakwah beliau tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk pola perilaku keagamaan masyarakat. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran masyarakat dalam menjalankan ibadah serta memperbaiki hubungan sosial antarwarga. Selain perubahan perilaku individu, dakwah beliau juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat secara lebih luas. Ajaran yang disampaikan mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan memperkuat solidaritas antarumat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana pembinaan sosial masyarakat. Dalam konteks ini, KH. Idun Syarifuddin berperan sebagai tokoh yang mampu memadukan fungsi keagamaan dan sosial dalam aktivitas dakwahnya.

Pengaruh dakwah beliau juga terlihat dalam upaya memperkuat persatuan umat Islam di Sukabumi. Dengan pendekatan yang moderat dan menghargai perbedaan, beliau berhasil menciptakan suasana keagamaan yang kondusif. Persatuan umat menjadi salah satu dampak penting dari dakwah beliau, terutama dalam menghadapi dinamika sosial masyarakat yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan peran ulama sebagai agen integrasi sosial di tingkat lokal. Warisan dakwah KH. Idun Syarifuddin masih dapat dirasakan hingga saat ini, terutama dalam konsep keilmuan dan sistematika pengajaran yang beliau kembangkan. Metode dakwah yang sistematis dan terukur menjadi salah satu peninggalan penting yang terus diterapkan oleh murid-murid dan jamaahnya. Keberlanjutan tradisi keilmuan tersebut menunjukkan bahwa dakwah beliau tidak hanya berdampak pada masa hidupnya, tetapi juga berlanjut setelah beliau wafat.

Setelah wafatnya KH. Idun Syarifuddin, masyarakat Sukabumi merasakan kehilangan sosok ulama yang berpengaruh. Namun demikian, kesan mendalam terhadap dakwah beliau tetap melekat di kalangan masyarakat. Kenangan terhadap keteladanan dan ajaran yang beliau sampaikan menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari jumlah pengikut, tetapi juga dari nilai-nilai yang diwariskan kepada masyarakat. Secara keseluruhan, makna dan kontribusi dakwah KH. Idun Syarifuddin bagi masyarakat Sukabumi dapat dilihat dari kemampuannya menjadikan ajaran Islam mudah dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah yang beliau lakukan tidak bersifat teoritis semata, tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Dengan demikian, dakwah beliau berperan

dalam membentuk kesadaran keagamaan masyarakat sekaligus memperkuat kehidupan sosial keislaman di Sukabumi.³²

Analisis Kepemimpinan dan Institusionalisasi Dakwah

Keberhasilan dakwah KH. Idun Syarifuddin di Sukabumi dapat dianalisis melalui lensa teori kepemimpinan karismatik dan tradisional dari Max Weber. Secara tradisional, beliau memiliki legitimasi yang kuat melalui silsilah keturunan tokoh pahlawan Bang Pitung serta sanad keilmuan yang jelas dari guru-guru mursyid di pesantren salafi. Namun, otoritasnya lebih menonjol secara karismatik melalui keteladanan akhlak (*uswatun hasanah*), di mana kesabaran beliau dalam menghadapi resistensi sosial di wilayah yang terpapar ideologi ekstrem justru menjadi daya tarik yang mengubah penolakan masyarakat menjadi simpati. Hal ini membuktikan bahwa karisma seorang ulama lokal tidak hanya dibangun di atas penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada kemampuan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam dinamika sosial yang sulit³³.

Selanjutnya, keberlanjutan pengaruh beliau dapat dijelaskan menggunakan pendekatan model kesuksesan sistem informasi DeLone & McLean yang diadaptasi ke dalam sistem dakwah. Kualitas informasi atau materi dakwah yang disampaikan KH. Idun sangat tinggi karena bersifat sistematis, argumentatif, dan berbasis rujukan kitab yang otoritatif, sehingga mampu memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat³⁴. Dari sisi kualitas sistem, transformasi dakwah beliau dari majelis taklim kecil menjadi institusi formal seperti Pondok Pesantren Al-Islamiyyah dan Yayasan Pendidikan Islam menunjukkan adanya strukturisasi dakwah yang efektif. Institusionalisasi ini memastikan bahwa layanan dakwah seperti santunan yatim piatu dan pendidikan madrasah tetap berjalan secara berkelanjutan bahkan setelah beliau wafat, yang dalam teori DeLone & McLean merupakan indikator dampak bersih (*net benefits*) yang positif bagi organisasi dan masyarakat.

Secara sosiologis, strategi dakwah KH. Idun mencerminkan penerapan dakwah kultural yang moderat dan adaptif. Beliau tidak melakukan konfrontasi langsung terhadap tradisi lokal, melainkan menggunakan pendekatan persuasif yang membuat ajaran Islam mudah diterima tanpa mencabut akar budaya masyarakat Sukabumi. Dengan mengintegrasikan aspek fikih untuk hukum, tauhid untuk pondasi iman, dan tasawuf untuk pembentukan karakter, beliau berhasil menciptakan ekosistem keagamaan yang seimbang dan transformatif.

³² Wawancara dengan H. A. Fathurrahman, S.H., M.Pd., anak dari KH. Idun Syarifuddin, Sukabumi 18 Februari 2026.

³³ Azra, 1999, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, hlm. 27

³⁴ W H DeLone dan E R McLean, 1992, "Information Systems Success: The Quest for the Dependent Variable," *Information Systems Research* 3, no. 1, hlm. 60.

Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa peran kiai di tingkat lokal berfungsi sebagai agen integrasi sosial yang mampu menyatukan umat melalui pendekatan yang bijaksana dan penuh hikmah³⁵.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran serta perkembangan dakwah KH. Idun Syarifuddin di Sukabumi pada periode 1953-2004, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa perjalanan dakwah beliau menunjukkan proses transformasi yang dinamis, mulai dari fase perintisan melalui majelis taklim hingga fase institusionalisasi dengan mendirikan Pondok Pesantren Al-Islamiyyah pada tahun 1953. Keberhasilan transformasi ini, jika diukur menggunakan Model Kesuksesan Sistem Informasi DeLone & McLean, didorong oleh kualitas materi dakwah yang argumentatif (kualitas informasi) dan pengembangan struktur organisasi yayasan yang legal pada tahun 1980-an (kualitas sistem). Hal ini membuktikan bahwa keberlanjutan dakwah beliau tidak hanya bergantung pada figuritas, tetapi juga pada penguatan sistem lembaga pendidikan yang terstruktur.

Kepemimpinan KH. Idun Syarifuddin juga merepresentasikan perpaduan antara otoritas tradisional dan karismatik sebagaimana teori Max Weber. Legitimasi tradisional yang berasal dari silsilah keturunan tokoh besar dan sanad keilmuan yang jelas diperkuat oleh daya tarik karismatik berupa keteladanan akhlak (*uswatun hasanah*). Sikap sabar dan tidak konfrontatif dalam menghadapi resistensi sosial, termasuk di wilayah yang terpapar ideologi ekstrem, menjadi kunci utama dalam mengubah penolakan masyarakat menjadi dukungan yang solid.

Kontribusi KH. Idun Syarifuddin dalam pendidikan Islam mencakup integrasi yang harmonis antara aspek fikih, tauhid, dan tasawuf yang disampaikan secara adaptif terhadap budaya lokal. Melalui pendekatan dakwah pemberdayaan, beliau berhasil menjadikan pesantren sebagai agen perubahan sosial yang meningkatkan kesadaran religius sekaligus solidaritas sosial masyarakat Sukabumi melalui program santunan yatim dan dhuafa. Warisan dakwah ini tetap eksis dan berkelanjutan hingga saat ini melalui proses kaderisasi yang sistematis kepada generasi penerusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Azra, A. (1999). *Reformasi Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

³⁵ D Susanto, 2014, "Pesantren dan Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Islam," *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 2, hlm. 23

- DeLone, W. H., & McLean, E. R. (1992). Information systems success: The quest for the dependent variable. *Information Systems Research*, 3(1), 60-95.
- Dhofier, Z. (1982/1985). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fathurrahman, H. A. (2025-2026, 11 Oktober dan 18 Februari). *Wawancara Pribadi, Usia 51 Tahun*. Sukabumi.
- Furqon, A. (2017). *Peranan K.H. Ahmad Sanusi dalam Pendidikan Islam dan Dakwah di Sukabumi Tahun 1889-1950*. (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Ginangjar, W. (2024). *Mualim Idun Mata Air Bening Yang Tak Pernah Kering*. Sukabumi: Skala Konsultan Mandiri.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lyold, C. (1993). *The Structures of History*. United Kingdom: Blackwell Publishers.
- Miswaludin, A. (2011). *Dakwah Dr. (HC). KH. Abdullah Hasby di Yayasan Pendidikan Islam Al-Bashry Kecamatan Kalapanunggal Sukabumi*. (Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Munir, M. (2025, 11 Oktober). *Wawancara Pribadi, Usia 50 Tahun*. Sukabumi.
- Muslimin, M. (2020). Kajian Dakwah Kultural Pondok Pesantren Tahfidz Kiai Marogan Palembang dalam Mengembangkan Masyarakat Islam. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, 4(1).
- Mustaqim, A. (Tahun Terbit). *Santuni 1.200 Yatim dan Dhuafa Jadi Cara Ponpes Al-Islamiyyah Al-Ahyani Baros Sambut Hari Raya Idul Fitri 1446*. Diakses dari <https://www.radarjabar.com/>
- Qomar, M. (2015). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Susanto, D. (2014). Pesantren dan Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Islam. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 6(2).
- Usman, H. (1986). *Metode Penelitian Sejarah* (M. 'Umar, dkk., Terj.). Jakarta: Departemen Agama.
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.
- Wiki Laduni. (n.d.). *Pesantren di Kota Sukabumi*. Diakses pada 18 Februari 2026, dari https://wiki.laduni.id/Pesantren_di_Kota_Sukabumi.
- Yusuf, S. M. (2013). *Peranan K.H. Ahmad Sanusi dalam Pendidikan Islam dan Dakwah di Sukabumi*. (Tesis Magister, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Ziemek, M. (2016). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.